

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 20 September 2021, BTS, grup musik asal Korea Selatan yang tengah naik daun, menghadiri Momen Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SDG Moment*) dalam sesi Majelis Umum PBB ke-76 atau *United Nations General Assembly (UNGA)*. BTS hadir di acara ini sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Generasi dan Kebudayaan Masa Depan (*Special Presidential Envoy for Future Generations and Culture*) oleh presiden Korea Selatan, Moon Jae-In. Anggota BTS menyampaikan pidato secara bergantian di mana mereka memuji ketangguhan generasi muda selama pandemi dan mendukung penggunaan pembangunan berkelanjutan (BBC, 2021). Kehadiran BTS di Majelis Umum PBB ini menjadi yang ketiga kalinya setelah kehadiran mereka di tahun 2018 dan 2019 (Nita, 2021).

BTS menjadi pembicaraan hangat di banyak acara TV dan media lainnya. Dua hari setelah BTS memberikan pidato di Majelis Umum PBB ke-76, salah satu acara TV Amerika berjudul *The Late Late Show with James Corden* menyediakan segmen di mana sang pembawa acara, James Corden, membicarakan tentang kehadiran BTS di acara tahunan tersebut.

Di dalam video yang diunggah oleh Corden sendiri ke media sosial Twitter, dan juga diunggah ke halaman Youtube Official dari *The Late Late Show*, Corden menyelipkan komentar-komentarnya tentang penampilan BTS.

Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa dimulai pagi ini di New York City dan dimulai dengan beberapa pengunjung yang sangat tidak biasa, BTS, ada di sana. BTS mengunjungi PBB dan inilah penampilan mereka untuk para pemimpin dunia. Pasti aneh bagi siapa pun yang mengunggah pertemuan Majelis Umum PBB ke Youtube dan mereka seperti "15 juta tampilan?? Saya tahu bahwa tarif perdagangan ini akan populer. Saya katakan mulai dengan tarif perdagangan!!". Meskipun kami bertemu banyak orang yang mengatakan "mengapa BTS??", Para pemimpin dunia tidak punya pilihan selain menganggap serius BTS di penghujung hari. BTS memiliki ARMY terbesar di planet bumi. Momen bersejarah sebenarnya menandai pertama kalinya gadis-gadis berusia 15 tahun di

mana-mana mendapati diri mereka berharap bahwa mereka adalah sekretaris jenderal Antonio Gutierrez. (Trend List, 2021).

Setelah video tersebut tersebar, nama James Corden masuk ke dalam daftar *Trending Topic* Twitter di seluruh dunia. Corden menjadi tren dikarenakan penggemar BTS atau ARMY beramai-ramai menyampaikan kemarahan dan kekecewaannya terhadap Corden. Komentar yang diberikan Corden dianggap tidak sopan dan reduktif, menganggap BTS sebagai pendatang yang tidak biasa di Majelis Umum PBB dan penggemar BTS hanya kumpulan anak perempuan berusia 15 tahun (Sahu, 2021).



Gambar1. 1 Video James Corden yang Viral

ARMY menyampaikan kekecewaannya terhadap pembawa acara ini dan menunjukkan ketidaksetujuan atas komentar yang diberikan. ARMY menjelaskan bahwa BTS sudah 3 kali hadir di Majelis Umum PBB sehingga kehadiran BTS bukan sesuatu yang tidak biasa. ARMY juga menjelaskan bahwa BTS bukan hanya sekedar berkunjung ke Majelis Umum PBB, melainkan BTS diundang untuk menyampaikan pidato dan ditunjuk langsung oleh presiden Korea Selatan sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Generasi dan Kebudayaan Masa Depan (*Special Presidential Envoy for Future Generations and Culture*). ARMY juga

berargumen bahwa sekumpulan remaja perempuan berusia 15 tahun pun juga valid, inovatif, cerdas, & membuat banyak tren meskipun ARMY merupakan *fandom* yang sangat luas dan beragam (Adhya, 2021).

Secara keseluruhan, ARMY mengungkapkan rasa kecewanya terhadap Corden yang dianggap gagal dalam memahami bahwa kehadiran BTS di Majelis Umum PBB ini lebih dari sekedar memiliki *fandom* yang besar dan beragam dan mengkritik secara habis-habisan di media sosial (Adhya, 2021).

Corden dianggap seseorang yang merupakan teman baik BTS dikarenakan dia telah mengundang BTS beberapa kali ke acaranya dan membuat para member BTS merasa nyaman ketika melakukan syuting bersamanya. Corden bahkan diberikan nama panggilan '*papa mochi*' dari Jimin, member BTS, saat melakukan syuting *Carpool Karaoke* di tahun 2020 (Nainggolan, 2021).

James Corden yang tadinya disukai ARMY dan dianggap teman dekat dengan BTS sekarang menghadapi kemarahan dari *fandom*. "*Papa Mochi No More*" juga sempat *trending* di Twitter yang menunjukkan bahwa ARMY tidak lagi ingin Corden menggunakan 'gelar' yang diberikan padanya dari BTS. ARMY juga mengecap Corden sebagai *clout chaser* atau seseorang yang sangat mengejar keramaian massa (Sahu, 2021).

UMMN

UNIVERSITAS

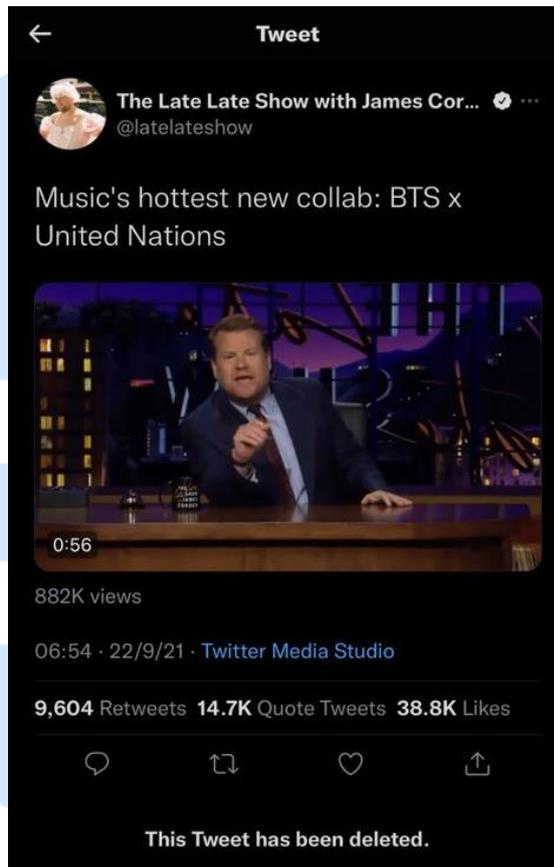
MULTIMEDIA

NUSANTARA



Gambar1. 2 Contoh *Tweet* dari BTS ARMY

Atas dasar kekecewaan yang dirasakan oleh ARMY, mereka menarik dukungan secara massal dari James Corden. Para ARMY terus menunjukkan kekecewaan dan kemarahan di Twitter. Video Corden tentang BTS di acara PBB yang diunggah oleh akun resmi The Late Late Show juga dihapus setelah mendapatkan banyak komentar negatif dari ARMY (Sahu, 2021).



Gambar1. 3 Tweet Asli dari Akun *Official Acara James Corden*

ARMY yang sebelumnya sangat mengapresiasi Corden sebagai pembawa acara juga sekaligus teman dari BTS mulai menarik dukungannya secara massal. Dengan ini, James Corden dianggap *cancelled*. *Cancel culture* atau budaya membatalkan seseorang telah tertanam di media *online* seperti Twitter. Menurut Dictionary.com, ketika sesuatu dibatalkan atau *cancelled*, hal tersebut batal, berakhir, dihindari, selesai, dan tidak lagi diinginkan. Pengertian ini juga diterapkan sama dalam membatalkan seseorang. Ketika seseorang itu *cancelled*, mereka tidak lagi diinginkan publik. Biasanya, figur publik seperti artis, musisi, dan politisi menjadi sasaran dari *cancel culture* ini ketika mereka ditemukan pernah atau baru saja melakukan kesalahan yang dianggap problematik. Siapapun yang mengambil tempat di kesadaran publik bisa menjadi sasaran dari *cancel culture* (What it means to get 'Canceled', 2019).

*Cancel culture* adalah penarikan segala bentuk dukungan (pemirsa, pengikut media sosial, pembelian produk yang didukung oleh orang tersebut, dll.)

bagi mereka yang dinilai telah mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak dapat diterima atau sangat bermasalah, umumnya dari perspektif keadilan sosial terutama waspada terhadap seksisme, heteroseksisme, homofobia, rasisme, *bullying*, dan isu-isu terkait (Ng, 2020).

*Cancel culture* bukanlah sesuatu yang baru. Di zaman yang lebih kuno, pendapat yang tidak disetujui atau fakta yang tidak menyenangkan menjadi sasaran penindasan brutal, baik bagi mereka yang memroduksinya maupun mereka yang mengonsumsinya (Jeftovic, 2020). Buku-buku yang mengandung pendapat yang tidak disetujui atau fakta tidak menyenangkan sangat umum untuk dibakar secara massal, dan tidak jarang penulisnya ikut dibakar bersama karyanya. Penulis sesat juga tidak selalu ikut dibakar bersama bukunya, namun kadang hanya dipenjara, diasingkan, digantung, atau dipotong tangan atau telinganya (Jeftovic, 2020).

Jeftovic (2020) menganalogikan pembakaran buku ini sebagai metode *deplatforming* di jaman sekarang, namun mengubah pemikirannya karena dianggap tidak mencakup seluruh etos. Pembakaran buku ini dianggap sebanding dengan penghapusan akun atau situs web.

Keberadaan *cancel culture* makin tegas setelah adanya gerakan #MeToo di mana gerakan ini bertujuan untuk mendukung para korban pelecehan seksual untuk berbicara tentang pengalamannya dan mengungkap pelaku. *Cancel culture* menunjukkan bagaimana sirkulasi konten di *platform* digital memfasilitasi tanggapan skala besar yang cepat terhadap tindakan-tindakan yang dianggap bermasalah, dan seringkali juga memberdayakan kelompok marginal (Ng, 2020).

Adanya *platform* digital dan media sosial mendukung terbukanya jalan bagi peningkatan budaya partisipatif dan gerakan sosial digital. Tindakan pembatalan seseorang atau *cancelling* menjadi bagian dari gerakan kolektif yang spontan dari para pengguna media sosial (Velasco, 2020).

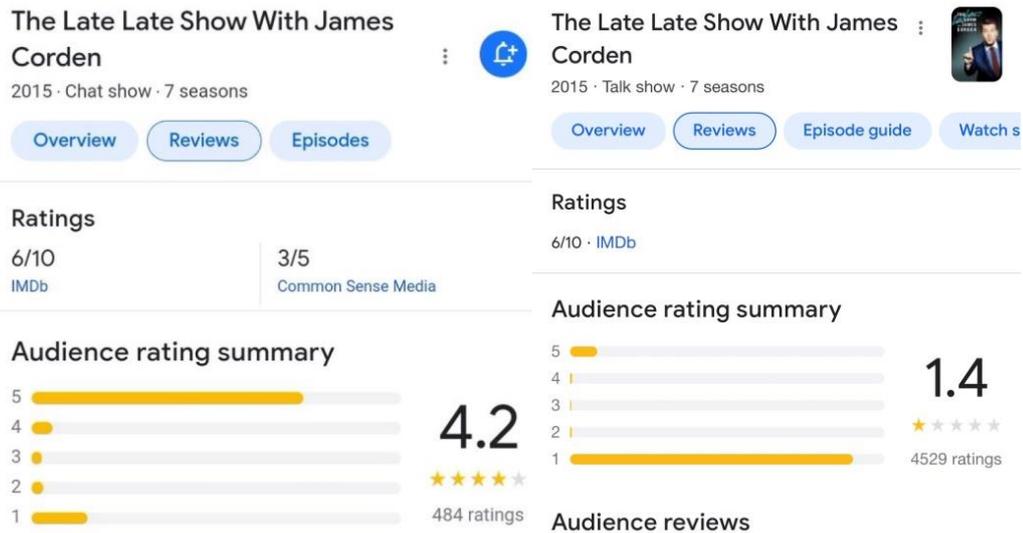
*Cancel culture* ditujukan untuk mengakhiri karir dari seseorang yang dianggap bermasalah tersebut atau menghilangkan kuasa mereka dari publik. Biasanya, *cancelling* dilakukan dengan memboikot kerja mereka atau aksi pendisiplinan dari pihak berwenang. Aksi dari *cancelling* ini bisa berbagai bentuk

seperti tidak lagi membeli buku dari seorang penulis, tidak lagi mendengarkan musik dari seorang musisi, *unfollow* secara massal seorang figur publik, dan hal lain yang bersifat menarik dukungan dari figur tersebut secara massal (Romano, 2019).

Haskell (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *cancel culture* tidak hanya menunjukkan 1 sudut pandang. Tidak semua orang setuju dan berpartisipasi secara sama dalam *cancel culture*. Secara garis besar, ada 2 respon terhadap tindakan pembatalan yaitu setuju dan resisten (Haskell, 2021).

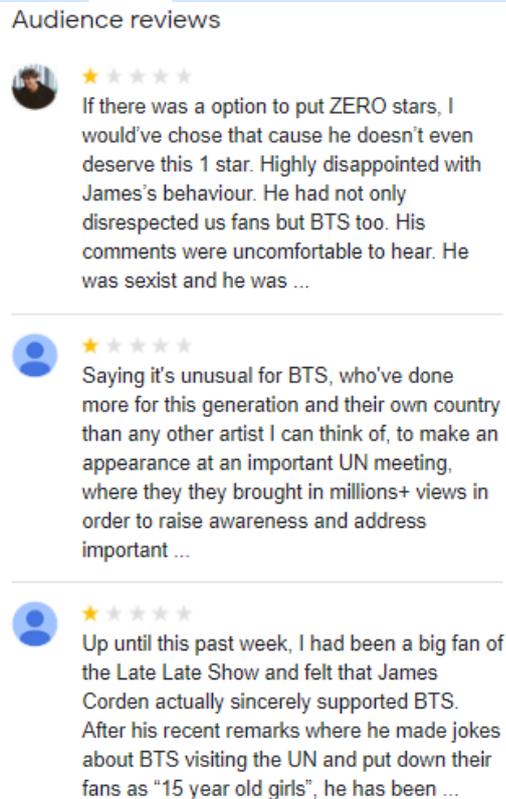
Haskell (2021) mengumpulkan berapa respon dari pengguna media sosial yang sering ditemukan saat melaksanakan penelitian tentang *cancel culture* di media sosial Twitter. Haskell (2021) menjelaskan bahwa respon akan terbagi ke dalam 2 tipologi strategi besar yaitu mendukung dan menolak adanya *cancelling*. 2 tipologi strategi ini akan terbagi lagi ke dalam sub-tipologi strategi yang lebih menggambarkan respon apa yang diberikan para pengguna media sosial. Respon yang mendukung terjadinya *cancelling* adalah menyampaikan kekecewaan terhadap pelaku, tidak lagi menonton konten dari pelaku, menginformasikan kepada pengguna media sosial lainnya tentang adanya *cancelling*. Respon yang menolak adalah mempertanyakan apakah tindakan pelaku cukup parah untuk *dicancel*, menyalahkan korban, dan mengekspresikan dukungan terhadap pelaku dengan menggemborkan hal positif yang pernah dilakukannya di masa lalu (Haskell, 2021)

Dalam kasus James Corden, selain meramaikan Twitter dengan amarah dan kekecewaan terhadap James Corden, ARMY berbondong-bondong memberikan penilaian buruk terhadap acara talkshow tersebut. *Rating* dari The Late Late Show with James Corden terjun bebas dari 4.2 bintang ke 1.4 bintang setelah komentar Corden tentang BTS menjadi viral.



Gambar1. 4 Perbandingan *Rating* Acara James Corden Sebelum dan Sesudah Kejadian

Kolom komentar dari acara *talkshow* tersebut di Google juga dipenuhi oleh ARMY yang mengungkapkan kekecewaannya terhadap James Corden.



Gambar1. 5 Kolom Komentar di Google

Haskell (2021) juga menjelaskan bahwa akan ada respon dari orang yang *ter-cancel* dengan tujuan untuk membela posisi atau kedudukan mereka di kehidupan sosial. Respon yang dilakukan bisa berupa permintaan maaf kepada korban dan atau kepada publik. Biasanya orang yang *dicancel* akan memanfaatkan kesempatan ini untuk membela perlakuan mereka dengan cara memberikan detail tentang kejadiannya, atau membuat alasan dan penjelasan tentang tindakan mereka. Hal ini bisa menjadi penentu apakah tindakan pembatalan terhadap seseorang harus dihentikan atau berlanjut (Haskell, 2021).

Setelah Corden ramai dan sempat menjadi *trending topic* di Twitter, episode harian acaranya terus ditayangkan dan kembali mengundang BTS pada tanggal 23 November 2021. Hal ini membuat ARMY terkejut dikarenakan kontroversi yang terjadi sebelumnya dan ARMY menganggap Corden masih 'berani' untuk mengundang BTS lagi ke acaranya (Tolukun, 2021).

Sesi bincang-bincang tersebut dimulai dengan Corden menanyakan kabar para member BTS yang dijawab oleh *leader* dari BTS yaitu RM. RM menjawab bahwa mereka senang bisa kembali ke acara tersebut dan dia juga menanyakan kabar Corden sendiri yang telah berada dalam *hot water* atau masalah dengan ARMY (Nurmaya, 2021).

Mendengar ini, Corden terlihat bingung untuk menanggapi. Setelah menyenderkan kepalanya di kursi untuk beberapa saat, Corden berkata

Kami membuat dua lelucon, yang menurut saya sama sekali tidak menyinggung siapa pun, di mana kami mengatakan bahwa kami pikir tidak biasa kalian memulai KTT PBB dengan pertunjukan, dan kami berkata — dan di sinilah saya pikir itu salah — kami mengatakan bahwa penggemar kalian adalah gadis berusia 15 tahun, yang tentu saja tidak benar, karena saya berusia 43 tahun dan saya menganggap diri saya sebagai salah satu penggemar BTS terbesar di planet bumi. Saya belum pernah berada di sisi ARMY yang itu sebelumnya dan pertama kali saya tahu tentang itu adalah ketika Reggie mengirim saya SMS. Saya merasa seperti, *ok* seseorang baru saja mengatakan kepada saya bahwa mereka berharap saya mati hari ini, yang memang terasa ekstrem, itu terasa ekstrem sebagai tanggapan atas apa yang saya pikir adalah dua lelucon yang tidak berbahaya, yang kami tidak pernah ingin mengorbankan siapa pun, karena - Saya harap Anda tahu ini - kami benar-benar mencintaimu dan kami mencintai seluruh ARMY. Kami melihat mereka dalam kondisi terbaik mereka, ketika mereka adalah kekuatan mutlak untuk kebaikan,

seperti, mereka mendukung amal, dan saya tidak tahu, prospek melakukan sesuatu untuk membuat mereka marah adalah, saya tidak tahu, saya tidak menikmati perasaan itu dan saya harap mereka tahu kami tidak akan pernah melakukan apa pun yang akan membuat mereka marah (The Late Late Show with James Corden, 2021)

Penjelasan dari Corden ini dibalas lagi dengan RM yang menyatakan bahwa semua baik-baik saja, dan mereka mengapresiasi permintaan maafnya. BTS hanya bertujuan untuk memperjelas dan memperbaiki situasi (The Late Late Show with James Corden, 2021).

Setelah mendapatkan respon dari mereka yang *ter-cancel*, Haskell (2021) menjelaskan akan ada respon yang berbeda-beda dari publik, khususnya pengguna media sosial Twitter.

1. Menerima permintaan maaf dari pelaku dan mengajak orang lain untuk menghentikan 'hukuman' kepada pelaku. Tujuan dari respon ini adalah untuk menghentikan pembatalan kepada pelaku dan mempersuasi pengguna media sosial lain untuk menerima permintaan maaf dari pelaku.
2. Mempertanyakan atau mengkritik permintaan maaf dari pelaku. Mendukung terus berjalannya *cancelling*
3. Membandingkan kasus seseorang dengan pelaku-pelaku lainnya. Menargetkan mereka yang pernah melakukan hal yang mirip namun tidak mendapatkan 'hukuman' yang sama.

ARMY sebagai *fandom* berarti sekelompok orang yang memiliki keyakinan yang relatif positif dan mendalam terhadap orang atau sesuatu yang populer dan sering mengekspresikannya dalam gaya dan bentuk kreativitas (Duffett, 2013). *Fandom* memiliki kecenderungan untuk menjadi protektif terhadap apa yang mereka sukai. Dalam hal ini, ARMY sebagai *fandom* ingin melindungi idolanya dari komentar yang tidak sopan dan ingin membuktikan bahwa BTS patut untuk dihormati atas kerja kerasnya yang membawa mereka ke keadaan sekarang. ARMY juga bergerak atas dasar soliditas antar penggemar di mana mereka tahu bahwa mereka sangat beragam, dan tidak ingin dipandang hanya sekedar sekelompok remaja perempuan 15 tahun.

Setelah mendapatkan penjelasan dari Corden, respon ARMY di Twitter terbagi kedalam tipologi strategi yang dijelaskan oleh Haskell (2021). Ada ARMY yang menerima penjelasan Corden dan tidak lagi menjalankan *cancelling* dan ada juga yang mempertanyakan sebenarnya apakah itu patut disebut sebagai permintaan maaf. Ada pula yang menghentikan partisipasinya dalam *cancelling* hanya dikarenakan BTS mengatakan bahwa semua baik-baik saja.

*Cancel culture* dilihat sebagai sebuah bentuk kontrol untuk membuat sebuah kesamaan. Segala sesuatu yang berbeda dari apa yang biasa di masyarakat akan ditolak, terutama jika dianggap merupakan sebuah penyimpangan (Prof. Rhenald Kasali, 2022). Dengan adanya media sosial, percakapan yang sifatnya melawan wacana bersifat interseksional, multidimensi, dan tidak terlalu dibatasi sehingga memungkinkan para pengguna media sosial secara efektif “berbicara balik” dan memobilisasi topik sampai menjadi viral (Clark, 2020).

Media sosial memungkinkan sangat banyak orang untuk memanfaatkan kolektivitas jaringan dan juga rasa kedekatan untuk menuntut akuntabilitas atau pertanggungjawaban dari orang-orang berpengaruh. Masyarakat yang sebelumnya hidup dengan memperjuangkan hak-hak mereka sekarang memiliki akses yg diberikan oleh konektivitas digital sehingga memunculkan standar sosial baru (Clark, 2020). Dari pengertian ini, Clark melihat *cancel culture* sebagai upaya memperjuangkan keadilan sosial namun banyak dipengaruhi internet yang buruk seperti kebisingan pelecehan online, *doxxing*, dan itikad buruk sehingga menenggelamkan dan menghambat penuntutan akuntabilitas di ruang digital (Clark, 2020)

Haskell (2021) juga melihat *cancel culture* sebagai bentuk alternatif penjunjung keadilan karena tidak semua masalah atau perbuatan buruk seseorang bisa dibawa kedalam ranah hukum sehingga *cancel culture* disini berperan sebagai sarana memberikan konsekuensi kepada target pembatalan. Massa di media sosial menganggap bahwa bila seseorang tidak dinyatakan bersalah di ruang sidang bukan berarti mereka benar-benar tidak bersalah sehingga kuasa berada di tangan publik untuk menentukan nasib dari si target pembatalan (Haskell, 2021). Namun *cancel culture* bukanlah sebuah budaya yang memiliki

satu suara. Ada berbagai strategi dalam merespon *cancel culture* mulai dari yang mendukung terjadinya pembatalan hingga bersifat resisten terhadap pembatalan.

ARMY memiliki reaksi dan respon yang berbeda-beda dalam menghadapi komentar yang dilontarkan James Corden pada acaranya. Dengan ini, ARMY sebagai salah satu *fandom* terbesar di dunia bergerak secara massal dan meninggalkan jejak di karir James Corden sebagai pembawa acara. Keberagaman jenis respon yang diberikan oleh ARMY di dalam *cancel culture* terhadap James Corden ini lah yang akan dipetakan dalam penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

*Cancel culture* adalah salah satu budaya yang mulai berkembang secara massal di media sosial. Tujuan dari *cancel culture* ini adalah untuk menarik dukungan secara massal dari individu atau kelompok yang dianggap melakukan kesalahan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dalam konteks apapun (Ng, 2020).

Bentuk dari tindakan *cancelling* bisa berupa tidak lagi mendengarkan lagu seseorang, tidak lagi membaca buku seorang penulis, tidak lagi menonton acara tv, menuliskan kalimat kebencian di media sosial yang bersifat persuasif, memberikan rating rendah, dan banyak lainnya.

Beragam strategi respon dari pengguna sosial media terhadap tindakan *cancelling* dirangkum oleh Haskell (2021) menjadi beberapa tipologi, seperti mengekspresikan kekecewaan terhadap target dan hilangnya konten dari target pembatalan, tidak lagi mengasosiasikan diri mereka dengan target, menavigasi bagaimana mereka harus berpartisipasi untuk melalui pembatalan ini, mempertanyakan validitas kasus, memojokan korban, dan juga berpihak kepada pelaku.

Setelah terjadinya *cancelling*, maka seseorang yang menjadi target dari pembatalan ini biasanya akan merespon dengan tujuan membela posisi mereka dan respon ini akan menentukan apakah tindakan *cancelling* dihentikan atau berlanjut (Haskell, 2021).

Dalam kasus pembatalan James Corden oleh BTS ARMY, strategi respon dari fandom ini terhadap tindakan pembatalan sangat beragam. BTS ARMY sebagai sebuah kelompok penggemar bergerak bersama untuk menunjukkan kepada publik bahwa komentar yang diberikan Corden di acaranya itu salah. BTS ARMY yang tersebar luas secara global bersatu di *platform* media sosial Twitter. Dengan sangat beragamnya respon yang dapat diberikan pengguna media sosial disaat terjadinya *cancel culture*, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana strategi respon *cancel culture* yang terjadi di dalam fandom global BTS ARMY. Penelitian ini akan mengekstraksi *tweets* yang diposting pada hari kejadian, yaitu tanggal 22 September 2021 yang mengandung *keyword* “James Corden cancelled” dan menganalisis sehingga dapat memetakan bagaimana kejadian tersebut berlangsung.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya, pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Bagaimana bentuk strategi respon yang digunakan *fandom* BTS ARMY dalam *cancel culture* terhadap James Corden?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Untuk mengetahui bentuk strategi respon dari fandom BTS ARMY dalam *cancel culture* terhadap James Corden.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dipaparkan, berikut kegunaan dari penelitian yang diharapkan.

#### **a. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilaksanakan berikutnya di ranah komunikasi di media sosial

khususnya Twitter dalam konteks komunikasi penggemar K-Pop terutama yang mengangkat masalah *cancel culture*.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *insight* untuk para tokoh publik seperti James Corden tentang bagaimana *cancel culture* dapat berlangsung di media sosial khususnya Twitter dikarenakan tokoh publik adalah sasaran utama dari *cancel culture*. Dengan mengetahui bagaimana berlangsungnya pembatalan, tokoh publik diharapkan bisa mempertimbangkan apa yang akan mereka katakan atau publikasikan ke masyarakat.

#### **c. Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang apa itu *cancel culture* dan bagaimana budaya ini berjalan di dalam kelompok penggemar K-pop di Twitter sehingga masyarakat dapat paham atas budaya ini.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data dari Twitter berupa Tweets yang diposting pada tanggal 22 hingga 23 September 2021, di mana hari itu merupakan hari di mana video dari James Corden tersebut tersebar secara publik. Dikarenakan tanggal kejadian tersebut sudah berlalu cukup lama, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi terbatas karena banyak akun yang mengubah pengaturannya sehingga menjadi privat dan juga banyak *tweets* yang sudah dihapus atau hilang dikarenakan peraturan kebijakan Twitter.

## **BAB II**

### **KERANGKA KONSEP**